

**KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN
AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**BERTI SURYA LISMI
NIM. 13210052
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2018**

Hal. Pengantar Skripsi

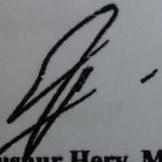
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)**", yang ditulis oleh saudari **BERTI SURYA LISMI, NIM. 13210052**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

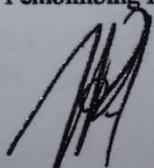
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Mushur Hery, M. Ag
NIP. 19691127 199603 1 002

Palembang, 7 Maret 2018

Pembimbing II


Sukirman, M.Si
NIP. 19710703 200710 1 004

Skripsi berjudul
KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN
AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)

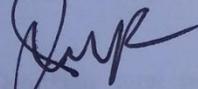
Yang ditulis oleh saudari Berti Surya Lismi, NIM. 13210052
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 14 Maret 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 14 Maret 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

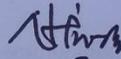
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



H. Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002

Sekretaris



Dr. Nurhaila, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Dra. Hj. Misyuraidah, M.H.I
NIP. 19550424 198503 2 001

Anggota Penguji : Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2 002

Mengesahkan,
Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

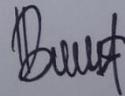
Nama : Berti Surya Lismi
NIM : 13210052
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP KEPRIBADIAN GURU BERDASARKAN AL-QUR’AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : Dr. Musnur Hery, M. Ag
NIP : 19671028 199303 1 001
2. Nama : Sukirman, M.Si
NIP : 19710703 200710 1 004

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 14 Maret 2018



Berti Surya Lismi
NIM. 13210052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

*“Jangan menyerah atas impian mu, impian memberi mu tujuan hidup.
Ingatlah, sukses bukan kunci kebahagiaan,
kebahagianlah kunci sukses”.
Fighting !!!*

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ *Ayahanda & Ibunda tercinta “Weli dan Yurwelis” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.*
- ❖ *Keluarga besar dan Adikku “Roberto” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan ku.*
- ❖ *Dosen Pembimbing I dan II “Dr. Musnur Hery, M.Ag dan Sukirman, M.Si”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku tercinta “FRIENDSHIP MERIGI (Diah Putri Utami, Ayu Sartika, Dini Yunita Putri, Arini Alpa Khaeroh, Dewi Sartina, Elvera, Debby Aprianti, Dewi Safitri, Ayu Wandira, Eka Nur Chasanah, Dwi Oktaria, Elly Diana, Ani Marlia), yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a untuk peneliti.*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) dan Almamaterku tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman-pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi latin sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Th	Sa
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Hj	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	de dan ha
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	es dan ha
ص	Shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
◌َـو	Fatahah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف ----- *kaifa*

حول ----- *haula*

c. Vokal Panjang (maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di bawah
وُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ----- *qa>la*

قيل ----- *qi>la*

رمي ----- *rama*

يقول ----- *yaqu>lu*

3. Ta' marbu>t}ah

- Transliterasi Ta' *marbu>t}ah* hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' *marbu>t}ah* mati adalah "h"
- Jika Ta' *marbu>t}ah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al), dan bacaannya terpisah, maka Ta' *marbu>t}ah* tersebut ditranliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الاطفال ----- *raud}atul at}fa>l*, atau *raud}ah al-at}fa>l*

طاحة ----- *Talh}atu* atau *Talh}ah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydidi)

Transliterasi Syaddah atau Tasydidi dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketiks berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika ketemu dengan huruf *qomariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi huruf capital digunakan untuk awal kalimat, nama, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan ayat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- *Wa ma> Muhammadun illa>rasul>l*

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN AL-QUR’AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pengetahuan. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, P.hD, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Ali Imron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Musnur Hery, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukirman, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ayahanda & Ibunda tercinta “Weli dan Yurwelis” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku..
8. Adikku tercinta “Roberto” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.
9. Sahabat-sahabatku tercinta FRIENDSHIP MERIGI, “Diah Putri Utami, Ayu Sartika, Dini Yunita Puti, Arini Alpa Khaeroh, Dewi Sartina, Elvera, Debbi Aprianti, Ayu Wandira, Dewi Safitri, Dwi Oktaria, Eka Nur Chasanah, Elly Diana, Ani Marlia” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

masa yang akan datang skripsi ini akan lebih baik lagi. Atas segala kekurangan dan kehilafan peneliti minta maaf dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang.

Wallahulmuwafiq Haa Aqwamittharieq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 14 Maret 2018

Peneliti,



BERTI SURYA LISMI
NIM. 13210052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KEPERIBADIAN GURU

A. Pengertian Kepribadian Guru	24
1. Pengertian Kepribadian	24
2. Pengertian Guru.....	27
3. Pengertian Kepribadian Guru	29
B. Karakteristik Kepribadian Guru	30
C. Ragam Kepribadian Guru.....	33
D. Kedudukan Guru	40
E. Tugas dan Tanggungjawab Guru	42
F. Kode Etik Guru	47

BAB III TAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7

A. Redaksi dan Terjemahan Surat Al-Muddatsir ayat 4-7	53
B. Asbabun Nuzul Surat Al-Muddatsir ayat 4-7	53
C. Gambaran Umum Surat Al-Muddatsir ayat 4-7	55
D. Munasabah Al-Muddatsir ayat 4-7	57
E. Tafsir Al-Muddatsir ayat 4-7 Menurut Para Muffasir.....	59

**BAB IV ANALISIS KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN
AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)**

- A. Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Qur'an Surat
Al-Muddatsir Ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)71
- B. Korelasi Konsep Kepribadian Guru Dalam Surat Al-Muddatsir
Ayat 4-7 dengan Kepribadian Guru pada Saat Ini95

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 99
- B. Saran-Saran 100

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

ABSTRAK

Seorang guru harus memiliki sifat yang baik, karena guru harus memiliki sifat yang baik, karena guru adalah teladan yang baik bagi peserta didiknya, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita untuk memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana diajarkan oleh beliau. Sebagai seorang pendidik beliau memiliki sifat-sifat mulia sehingga apa yang diajarkannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-murid beliau. Sifat-sifat mulia yang sepatutnya dimiliki oleh seorang guru, seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ikhlas, jujur, adil, tawadhu, berani, sabar (menahan amarah), menjaga lisan dan bermusyawarah.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; 1) Bagaimana Konsep Kepribadian Guru Yang Dijelaskan Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 Perspektif Tafsir al-Misbah?, 2) Bagaimana Korelasi Kepribadian Guru Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 dengan Kepribadian Guru pada Saat Ini?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep kepribadian guru berdasarkan surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

Penelitian ini difokuskan pada tafsir-tafsir dan hadis tentang pendidikan dan guru terkhusus pada tafsir Al-Misbah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni berusaha untuk menguraikan secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan konsep kepribadian guru dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatsir ayat 4-7 perspektif tafsir Al-Misbah. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode analisis data menggunakan metode *Tahlili*. Metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dan Metode analitis (*Tahlili*) yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan musafir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama* Mulai berdakwah dan berani memberi peringatan kepada jalan kebenaran, Mengagungkan Allah, Bersih, Meninggalkan perbuatan dosa, Ikhlas, Dan sabar. *Kedua*, Kepribadian guru yang terdapat dalam surat al-Muddatstsir ayat 4-7 di atas sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan pada saat ini. Salah satunya yaitu, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat relevan dengan dunia modern sehingga dengan berbekal nilai-nilai tersebut, mampu dijadikan pegangan oleh guru dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat dan nilai-nilai kepribadian guru tersebut sangat sesuai serta menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Ketika dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik mampu menerapkan nilai-nilai kepribadian sebagaimana disebutkan di atas. Maka akan tercapailah tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Agama, terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah dan akan tercipta kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi di balik itu, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntunan hidup yang meningkat pula.¹

Dalam mencapai tujuan pendidikan, harus ada peran dan tanggung jawab dari seorang pendidikan. Karena guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang paling menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar.²

Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, Bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 yang berbunyi :

1. Kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalau pendidikan profesi.

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 81

2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.³

Salah satu kompetensi yang ada pada diri seorang guru adalah kompetensi kepribadian, karena kepribadian seseorang menjadi tolok ukur kewibawaan seorang guru. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja misalnya: dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian dan menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan atau yang berat.

Seorang guru harus memiliki sifat yang baik, karena guru harus memiliki sifat yang baik, karena guru adalah teladan yang baik bagi peserta didiknya, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita untuk memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana diajarkan oleh beliau. Sebagai seorang pendidik beliau memiliki sifat-sifat mulia sehingga apa yang diajarkannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-murid beliau. Sifat-sifat mulia yang sepatutnya dimiliki oleh seorang guru, seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ikhlas, jujur, adil, tawadhu, berani, sabar (menahan amarah), menjaga lisan dan bermusyawarah.⁴

³ Tim Redaksi Citra Umbara, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 8

⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2015), hlm. 147-148

Jika pembahasan konsep kepribadian guru berdasarkan al-Qur'an Surat al-Muddatsir ayat 1-7 dalam tafsir al-Misbah ini semestinya dikorelasikan dengan realita pendidikan saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya.

Dalam bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Salah satu contoh kasus yang melibatkan seorang pendidik, seperti yang terjadi di sebuah SMP jalan Ahmad Yani Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu (SU) II, Sumatera Selatan. Seorang murid yang menjadi korban dugaan penganiayaan dengan cara memukul korban di bagian pundak dan kepalanya hingga luka memar.⁵

Kasus diatas, hanyalah sebagian kecil dari banyak fakta tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus menjadi guru yang profesional mendidik peserta didik dengan berpedoman kepada *Al-Kitab* (al-Qur'an). Karena al-Qur'an

⁵ Lihat "Pukuli Murid Guru SMP dilaporkan ke Polisi", dalam <http://www.daerah.sindonews.com>. Diakses tanggal 19 Juli 2017

merupakan firman Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai yang absolut.⁶

Seorang pendidik hendaklah selalu ingat dan sadar apa sebenarnya tujuan dari mendidik. Dengan sadar akan tugasnya maka ia tidak akan berbuat hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain terkhusus muridnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis meneliti tentang pentingnya kepribadian guru dengan menganalisis surat al-Muddatsir ayat 4-7 yang akan dikaitkan dengan tafsir al-Misbah. Dalam surat al-Muddatsir ayat 4-7 terdapat dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam usaha. Berdasarkan kandungan surat al-Muddatsir, penulis akan menganalisis keterkaitannya dengan kepribadian guru.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti konsep kepribadian guru dalam al-Qur'an pada surat al-Muddatsir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi yang berjudul **“Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Permasalahan yang

⁶ Ramayulis, Filsafat *Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 145

dibahas dibatasi kepribadian guru berdasarkan Al-Qur'an Surat al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Kepribadian Guru Yang Dijelaskan Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 Perspektif Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana Korelasi Kepribadian Guru Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 dengan Kepribadian Guru pada Saat Ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep kepribadian guru berdasarkan surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai kepribadian guru dalam surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya tentang kajian konsep kepribadian guru dalam surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

b. Secara Praktis

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya tentang konsep kepribadian guru berdasarkan surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud di sini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi itu adalah sebagai berikut:

Iko Sundari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Kepribadian Guru Menurut Perspektif Al-Quran*” menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk dapat menanamkan konsep kepribadian guru. Melalui konsep AL-Murabbi, pendidik adalah pemelihara, yang memperbaiki, memimpin, mengatur dan pelindung, terutama bagi anak didiknya, serta menasehati dan membimbing dalam pembentukan syakhsyah (kepribadian) mereka. Melalui konsep Al-

Mu'allim, pendidik adalah pengajar, mengamalkan apa yang disampaikan dan berusaha menambah ilmu pengetahuan, serta menyayangi anak didik seperti menyayangi anaknya sendiri. Melalui konsep Ahl Az Zikr, pendidik adalah pendidik adalah seorang ahli ilmu, terutama yang terkait dengan bidang keilmuannya. Adapun sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, baik melalui konsep Al-Murabbi, Al-Mu'allim, maupun Ahl Az Zikr adalah memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur, istiqomah, cerdas, dapat dipercaya, dan menyampaikan, ikhlas, rendah hati, pembelajar, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemaaf, serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.⁷

Sinta Adelia (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Agama Islam*". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Al-Ghazali adalah akhlak mulia (cinta kasih dan keikhlasan), berwibawa, sportif (lapang dada), bijaksana dan menjadi teladan. Sifat-sifat kepribadian guru yang ada dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam undang-undang no 14 tahun 2005 yakni sifat-sifat akhlak mulia, berwibawa, sportif, bijaksana serta mampu menjadi teladan. Guru

⁷ Iko Sundari, *Kepribadian Guru Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

pendidikan agama Islam sudah seharusnya memiliki kompetensi kepribadian seperti yang terdapat dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin tersebut.⁸

Cholija Juniarti (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Pengembangan Sifat Terpuji Peserta Didik Melalui Kompetensi Pribadi Guru (Tela'ah Nilai-Nilai Sifat Terpuji Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)*". Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kriteria yang harus dimiliki guru PAI menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu kepribadian atau sifat terpuji, baik, atau mulia yang diatur oleh agama, hukum, sosial dan sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.⁹

F. Kerangka Teori

1. Konsep Kepribadian Guru

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.¹⁰

Dengan demikian kepribadian adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam

⁸ Sinta Adelia, *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Al-Ghazali Dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, (Palembang, UIN Raden Fatah, 2012).

⁹ Cholija Juniarti, *Konsep Pengembangan Sifat Terpuji Peserta Didik Melalui Kompetensi Pribadi Guru Tela'ah Nilai-Nilai Sifat Terpuji Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, (Palembang, Uin Raden Fatah, 2011).

¹⁰ Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10

kehidupan sehari-hari untuk membedakan orang lain, baik itu berupa kepribadian yang baik ataupun kurang baik.

Sejumlah sifat utama kepribadian menurut psikologi merupakan sifat-sifat yang positif bagi tercapainya suatu keberhasilan dalam hidup. Secara positif semuanya dapat diterima menurut al-Qur'an, karena sesungguhnya sifat berani, semangat tinggi, jujur tanggung jawab, supel bergaul, cenderung ingin memimpin, cerdas, pemurah, pandai dan aktif berbicara, gigih dalam berjuang, rendah hati, terpercaya (amanah), merupakan sifat-sifat yang bagus dan terpuji apabila diekspresikan dengan baik dan terpuji, utamanya berdasarkan iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tanpa kecurangan.¹¹

Untuk dapat lebih mudah memahami kepribadian menurut pandangan Islam, terlebih dahulu harus memahami esensi dan kedudukan manusia di muka bumi menurut ajaran Islam. Hal itu penting agar tidak terjadi salah persepsi dalam setiap kajiannya. Telah dikemukakan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan-kelebihannya dibandingkan dengan makhluk lain. Di antara kelebihan manusia adalah perihal kepemilikan jiwa. Adanya jiwa dalam diri manusia merupakan bukti bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan memang bersifat istimewa. Tentang jiwa yang pada dasarnya didesain dan diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. Sistem kejiwaan yang ada pada manusia

¹¹ Rif'at Syauqi Namawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2014), hlm. 48-49

disebut sistem nafsani yang terdiri dari subsistem *'Aql, Qalb, Bashirat, Syahwat, dan Hawa*.¹²

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris, mu'allim, murabbi* dan *mu'addib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indosia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁴

Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat

¹² Purwa Almaja Prawira, *Op.,Cit.* hlm. 330

¹³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan., *Op.,Cit.* hlm. 23

¹⁴ Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm.124

¹⁵ *Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm 3

kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.¹⁶

Guru adalah teladan para murid. Murid memperoleh sifat yang baik serta kecenderungan yang benar, juga perilaku yang utama dan kealiman, dan guru-guru mereka yang mana bimbingan dan tindak tanduknya merasuk ke dalam sanubari mereka. Karena itu, para guru harus mendisiplinkan diri mereka sendiri serta melatih moral dan perilaku yang mulia dan utama supaya menjadi panutan terbaik bagi murid-murid mereka.¹⁷

Dengan demikian guru dapat diartikan sebagai sosok yang di gugu dan ditiru, guru merupakan orang yang dapat memberikan rangsangan positif terhadap siswanya dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Sedangkan kepribadian guru adalah yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian guru adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 12

¹⁷ Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 136

membedakan dengan orang lain, baik itu berupa kepribadian yang baik maupun kepribadian yang kurang baik. Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya, karena dengan kepribadian itulah seorang guru memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didiknya.

2. Karakteristik Kepribadian Guru

Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai banyak persyaratan yang salah satunya adalah mengenai sifat guru, guru dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi atau memiliki sifat-sifat, serta sesuai dengan tuntutan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Para ahli pendidikan, memberikan gambaran yang berbeda-beda dalam menyebutkan apa saja sifat yang harus dimiliki oleh guru. Sifat guru secara umum mencakup :¹⁸

- a) Berwibawa, adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.
- b) Jujur, sebagai guru senantiasa untuk dapat menjaga lisan dan hatinya agar selalu berkata yang sesuai dengan kenyataannya.

¹⁸ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Pers, 2014) hlm. 185-187

- c) Bertanggung jawab, guru harus dapat memprtanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.
- d) Adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu, sifat adail sangatlah diperlukan oleh guru agar tidak ada lagi istilah murid kesayangan. Guru harus dapat memutuskan sesuatu dengan seadil-adilnya tanpa memandang apapun karena guru harus menilai bahwa semua muridnya sama, tidak memandang kaya/miskin, latar belakang orang tuanya dan lain-lain.
- e) Mudah bergaul dan tidak sombong, guru yang baik salah satunya adalah guru yang menjalin hubungan baik diantara teman sejawatnya, murid-muridnya, maupun dengan masyarakat.
- f) Cinta kepada tugasnya, seberat apapun tugas yang harus dijalani oleh seorang guru, haruslah diterima dengan senang, ikhlas dan lapang dada.
- g) Bisa mendisiplinkan diri sendiri.
- h) Pemaaf.
- i) Tidak lekas marah, dalam menghadapi muridnya ketika ada suatu masalah, guru harus tetap bersabar dan dapat mengendalikan emosinya.
- j) Mau mendengar pendapat orang lain.
- k) Selalu ingin menyelaraskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir loyalitas terhadap bangsa dan negara.

- 1) Tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap murid, dalam menjalankan tugasnya guru harus menjalankan secara ikhlas tanpa pamrih, dan hanya mengharap keridhoan dari Allah semata.

3. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:¹⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)²⁰

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Dalam hal kedudukan dan peran pendidik ini, Al-Ghazali menulis dalam kitab

¹⁹ Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 142

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 795

Ihya' Ulumuddin seperti dikutip Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan.²¹

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi paling mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan penciptanya Allah SWT. Jika kita merenungkan tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.

Seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yaitu Ahmad Sukarti, menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam pendidikan adalah orang yang sangat penting. Pendidik harus mampu memainkan peranan dalam mendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Ahmad Sukarti yakin bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat tergantung kepada profesionalisme dan kepribadian seorang pendidik.²²

²¹ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op., Cit.*, hlm. 143

²² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 224

4. Surat Al-Muddatsir ayat 4-7

Surat al-Muddatsir terdiri dari 56 ayat, termasuk golongan surat Makkiyah diturunkan sesudah Muzammil. Dinamai “al-Muddatsir” (orang yang berkemul) diambil dari perkataan “al-Muddatsir” yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok kandungan surat al-Muddatsir adalah perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad SAW, dan mendustakan al-Qur’an, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah ia usahakan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.²³ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm.12

yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.²⁴

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (library research) dan riset lapangan (field research), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaannya yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi dan/kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design) dan/atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan diatas.²⁵

²⁴ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 8

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Padang: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data primer yaitu mengambil dari buku-buku pokok yaitu Tafsir al-Misbah dan al-Qur'an terjemah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain bukan sumber dari sumber pertama atau objek penelitian yang akan dilakukan dan biasanya berbentuk sub jadi. Adapun sumber data sekunder yaitu antara lain: Tafsir ayat-ayat pendidikan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan buku-buku lainnya yang

sifatnya pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, dan sebagainya.²⁶

Sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan penelitian. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis muatan isi dan objek penelitian menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu konsep kepribadian guru berdasarkan al-Qur'an Surat Al-Muddatsir ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh dua penulis skripsi ini adalah dengan menggunakan *metode tafsir At-Tahlili*. Menurut bahasa, at-Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah tafsir at-Tahlili ialah

²⁶ Dilihat “*Teknologi Pendidikan Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data*”, dalam <https://fitwiethayalisiyi.wordpress.com>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian musafir. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antarayat, hubungan antar surah, asbab an-nuzul, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.²⁷

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latarbelakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁸

Tafsir at-Tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam

²⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 120

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), hlm. 31

tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushhaf.²⁹

Ciri-ciri metode Tafsir At-Tahlili (Metode Analitis) adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Ayat –ayat ditafsirkan sesuai dngan urutan yang terdapat dalam mushaf.
- b. Penjelasannya sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti, seperti kosa-kata, munasabah (hubungan), tata bahasa, atau *asbab an-nuzul*.
- c. Menggunakan alat bantu yang efektif berupa disiplin ilmu yang menjadi keahlian musafir. gunakan alat bantu yang efektif berupa disiplin ilmu yang menjadi keahlian mufasir.
- d. Menekankan pengertian filologi sebagai acuan awal.
- e. Ayat atau hadis lain yang memiliki kosakata yang sama digunakan sebagai batu loncatan.
- f. Mengamati konteks nash untuk menemukan pemahaman ayat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penulisan:

²⁹ Abd Al-Havy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

³⁰ Samsurrohman, *Op. Cit.*, hlm. 121

- Bab 1** **Pendahuluan**, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II** **Landasan Teori**, yang berisikan deskripsi teori, pengertian konsep kepribadian, pengertian guru, pengetahuan kepribadian guru, ragam kepribadian guru, peran dan tugas guru sebagai pendidik, kode etik profesi guru.
- Bab III** Pada bab ini membahas *tafsir surat Al-Muddatsir ayat 4-7 Perspektif Tafsir Al-Misbah*, pada bab ini membahas tafsiran surat al-Muddatsir pada langkah-langkah berikut: Menetapkan tema permasalahan yang akan dikaji, Mengelompokkan ayat-ayat sesuai tema dan jenisnya (Makkiyah/Madaniyyah), Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan waktu turunnya dan mengetahui asbab al-nuzul, Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dengan ayat lain, Menyusun ayat-ayat tersebut dengan ayat lain, Menyusun tema bahasan secara sistematis, Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.
- Bab IV** **Analisis**, yang meliputi analisis konsep kepribadian guru berdasarkan al-qur'an surah Al-Muddatsir ayat 4-7 (perspektif tafsir al-misbah), yang meliputi analisis konsep kepribadian guru yang terdapat dalam surat al-Muddatsir ayat 4-7 dan korelasi

konsep kepribadian guru yang terdapat dalam surat al-Muddatsir ayat 4-7 Perspektif Tafsir Al-Misbah.

Bab V Penutup, pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pada akhir dikemukakan saran-saran penulis dan daftar pustaka.

BAB II

KEPRIBADIAN GURU

A. Pengertian Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “*pribadi*” adalah manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri. Sedangkan kata “kepribadian” mengandung arti keadaan Manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, bisa bergeser artinya orang yang baik sifatnya dan wataknya.³¹

Dalam istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab, Kepribadian yang sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi’aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).³²

Dalam pengertian terminologis Muhammad Abdul Khalik, menyebutkan bahwa yang disebut dengan kepribadian (*syakhshiyah*) adalah *majmu’ah ash-shifah al-‘aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu ‘an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).³³

³¹ Desy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 330

³² Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.

³³ *Ibid.*

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.³⁴

Menurut Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah kepribadian adalah kepribadian yang mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Artinya dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.³⁵

Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "*berkepribadian pemalu*", kepada orang yang suka bertindak keras akan dikenakan "*berkepribadian keras*".³⁶

Kata kepribadian dalam praktek ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat kesulitan para ahli psikolog untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, dan mudah dimengerti. Antara

³⁴ Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10

³⁵ Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran "Aktif Learning"*. (Palembang: Grafika Utama Mandiri, 2009), hlm. 146

³⁶ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2011), hlm. 10

psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda, dibawah ini ada beberapa pengertian mengenai kepribadian, yaitu sebagai berikut:

1) Menurut Sigmund Freud (Bapak Psikoanalisis) mengenai kepribadian dapat diikhtisarkan dalam struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian menurut Freud terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu:³⁷

- a. Das Es adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek tumbuh aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutnya juga realitas psikis yang sebenarnya, oleh karena das Es itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.
- b. Das Ich adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan.
- c. Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan.

³⁷ Agus Sujanto, Dkk, *Op.cit*, hlm. 124-127

- 2) Menurut Gordon W. A, kepribadian yakni sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 3) W. Stern pengertian person yaitu suatu kesatuan yang dapat menentukan diri sendiri dengan merdeka dan mempunyai dua tujuan yaitu mengembangkan diri dan memertahankan diri.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas psikis, inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik seperti kesehatan jasmani dan rohani. Setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.

2. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “guru” adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, misalnya: di perguruan tinggi, sekolah, gedung, tempat belajar.³⁸

Guru (dalam bahasa Sangskerta yang bearti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah berat), adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama

³⁸ Desy Anwar, *Op.cit*, hlm. 161

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Choirul Rocman yang dikutip oleh Herman Zaini dan Muhtarom bahwa guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia.³⁹

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan". Ketiga term itu, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.⁴⁰

Guru merupakan orang yang berilmu dan tidak boleh berhenti untuk terus mencari ilmu. Sebutan guru sebagai orang yang berilmu muncul beberapa kali di dalam al-Qur'an. Ada sebutan *al-'alim*, *al-'alimun*, *ulul 'ilmi*, *ulama* dan *adz-dzikri*. Semua itu adalah sebutan bagi orang yang berilmu, yang mampu menegakkan sikap keadilan, dan mereka adalah tempat untuk bertanya bagi yang mengalami kesulitan.⁴¹

³⁹ Herman Zaini dan Muhtarom, *Op.cit*, hlm. 182

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56

⁴¹ Najib Sulhan, *Guru Yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 3

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru telah memiliki kualifikasi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi, moral dan profesional. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.⁴²

Dari beberapa penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan guru adalah sebagai sosok yang digugu dan ditiru, guru merupakan orang yang dapat memberikan rangsangan positif terhadap siswanya dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, dengan demikian guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan negara.

3. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan,. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.⁴³

⁴² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84

⁴³ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 109

Kepribadian guru yang baik dan bermoral patut diteladani oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya di depan para siswanya tetapi juga masyarakat umum. Seringkali seseorang guru di masyarakat diberi kepercayaan untuk menempati posisi tertentu yang bersifat administratif, seperti menjadi ketua RW ketua RT dan panitia pemilu, dan juga posisi-posisi lain yang bersifat sosial keagamaan.⁴⁴

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁴⁵

B. Karakteristik Kepribadian Guru

Menurut Jalaluddin, secara garis besar pembagian tipe kepribadian seseorang dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek biologis. Hipocrates dan Galenus berpendapat, bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan, yaitu:⁴⁶

1. Tipe Choleric, tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah, dan mudah tersinggung.

⁴⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 20

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 197-198

2. Tipe Melancholic, tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih, dan sering putus asa.
 3. Tipe Plegmatis, tipe ini dipengaruhi oleh cairan lendir yang dominan. Sifatnya statis, lamban, apatis, pasif dan pemalas.
 4. Tipe Sanguinis, tipe ini dipengaruhi cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.
- Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Adapun karakteristik kepribadian yang dimiliki guru antara lain:⁴⁷
- a) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh seorang guru.
 - c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.

Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai banyak persyaratan yang salah satunya adalah mengenai sifat guru. Guru dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi atau memiliki sifat-sifat, serta sesuai dengan tuntutan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Para ahli ilmu pendidikan,

⁴⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian yang Sehat*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2013), hlm. 15

memberikan gambaran yang berbeda-beda dalam menyebutkan apa saja sifat yang harus dimiliki oleh guru. Sifat guru secara umum mencakup:⁴⁸

- m) Berwibawa, adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.
- n) Jujur, sebagai guru senantiasa untuk dapat menjaga lisan dan hatinya agar selalu berkata yang sesuai dengan kenyataannya.
- o) Bertanggung jawab, guru harus dapat bertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.
- p) Adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu, sifat adil sangatlah diperlukan oleh guru agar tidak ada lagi istilah murid kesayangan. Guru harus dapat memutuskan sesuatu dengan seadil-adilnya tanpa memandang apapun karena guru harus menilai bahwa semua muridnya sama, tidak memandang kaya/miskin, latar belakang orang tuanya dan lain-lain.
- q) Mudah bergaul dan tidak sombong, guru yang baik salah satunya adalah guru yang menjalin hubungan baik diantara teman sejawatnya, murid-muridnya, maupun dengan masyarakat.
- r) Cinta kepada tugasnya, seberat apapun tugas yang harus dijalani oleh seorang guru, haruslah diterima dengan senang, ikhlas dan lapang dada.

⁴⁸ Herman Zaini dan Muhtarom, *Op.cit*, hlm. 185-187

- s) Bisa mendisiplinkan diri sendiri.
- t) Pemaaf.
- u) Tidak lekas marah, dalam menghadapi muridnya ketika ada suatu masalah, guru harus tetap bersabar dan dapat mengendalikan emosinya.
- v) Mau mendengar pendapat orang lain.
- w) Selalu ingin menyelaraskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir
- loyalitas terhadap bangsa dan negara.
- x) Tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap murid, dalam menjalankan tugasnya guru harus menjalankan secara ikhlas tanpa pamrih, dan hanya mengharap keridhoan dari Allah semata.

C. Ragam Kepribadian Guru

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasi. Berikut ini akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian ini harus menjadi ciri khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya.⁴⁹

- 1) Pribadi yang disiplin

⁴⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op.cit*, hlm. 42

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi disiplin tinggi. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

2) Pribadi yang Jujur dan Adil

Kejujuran adalah ketetapan. Dengannya, orang yang jujur hidup dalam ketetapan. Pribadi yang jujur telah menghadap ke arah yang tepat. Saat dia menolak berpikir, bersikap, dan berlaku tidak jujur, dia sudah berada dalam perjalanan yang tepat. Dan orang yang tidak jujur, hidupnya salah. Maka berlakulah jujur. Jadikan orang yang baik agar mudah bagi kita untuk hidup dalam kebaikan.

Jadilah pribadi yang bersih bersihkanlah pikiran kit, bersihkanlah hati kita, bersihkanlah hati kita. Maka hanya dengan berberperilaku demikian, kita akan membersihkan kehidupan kita.

Guru yang memiliki kepribadian akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tidak memilah-memilih dalam memperlakukan siswa. Ia tidak memandang apakah siswanya itu pintar atau bodoh, ia tetap memperlakukan siswa dengan sebaik-baiknya.

3) Pribadi Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat

masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapa pun dan dimana pun.

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia.

4) Pribadi Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.

Dengan keteladanan yang ditunjukkan, seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, dan tentu saja tujuan yang baik. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat ditunjukkan di mana pun ia tinggal.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru profesional memiliki kepribadian yang baik menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya.

Hidupnya menjadi percotohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar.

5) Pribadi yang Mantap

Agar dapat menjalankan tugas profesional dengan baik, seorang guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Hal ini penting karena banyak masalah yang muncul dalam dunia pendidikan disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang tidak tenang dan mantap. Akibatnya, banyak guru yang bertindak tidak profesional, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Agar menjadi pribadi yang mantap, ada baiknya guru mengikuti langkah-langkah berikut. Sepuluh langkah berikut akan menjadi energi yang kuat dalam menciptakan pribadi-pribadi guru yang mantap

- a. Perbaiki image dan kualitas diri
- b. Biasakan berolahraga
- c. Senyum, salam, dan sapa
- d. Selalu berpikir positif dan optimis
- e. Selalu menambah ilmu-ilmu baru
- f. Siap untuk berubah
- g. Saling percaya dalam berteman
- h. Cukup istirahat
- i. Asah kreativitas
- j. Tegaskan diri

6) Pribadi yang Stabil

Kestabilan emosi bagi seorang guru sangat penting. Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswanya. Secara sederhana, emosi dapat dipahami sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Oleh karenanya, emosi dapat merupakan sebuah hasrat yang harus dipenuhi agar mendapatkan nilai kepuasan dalam pikiran jika sudah berhasil dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, emosi memegang peranan dalam diri Anda agar Anda dapat bersikap proporsional dalam berinteraksi pada komunitas sosial.

7) Pribadi Dewasa

Pribadi dewasa menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik. Dengan kata lain, bagi seseorang guru yang akan menerjunkan dirinya ke dunia guru (menjadi guru), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa. Istilah dewasa atau kedewasaan sering digambarkan sebagai segala organisme telah matang. Lazimnya, makna ini merujuk pada manusia. Orang yang dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa.

Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kondaktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis dan memiliki

karakteristik perilaku sebagai manusia dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa tapi tidak memiliki kematangan dan tanggungjawab yang mencerminkan karakter dewasa.

8) Pribadi yang Arib dan Penyabar

Sikap sabar adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, bahkan semua orang harus memiliki sikap sabar ini. Secara etimologis, kata sabar berasal dari bahasa Arab, shabara, artinya “menahan diri” atau “mengekang”, kebalikkannya adalah keluh kesah

Dalam pengertian yang sederhana, sabar dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Atau dalam pengertian lain, ia adalah sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi.

Untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya. Ia harus mampu memahami psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, memiliki kemampuan didaktik dan metodik yang baik, memiliki stabilitas emosional, dan mampu berpikiran positif, baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.

9) Pribadi Berwibawa

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.

Untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Kesesuaian kata dengan perbuatan
- b) Jadilah orang yang pertama melakukan
- c) Menjadikan kata sebagai ikatan
- d) Berpegang pada nilai hakiki

10) Pribadi yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Percaya diri atau optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Seorang guru efektif adalah seorang guru yang memiliki rasa percaya diri (optimis). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat para siswa dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan, dan kondusif untuk belajar bila gurunya optimis.

Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, guru harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran, serta memiliki kemampuan didaktik dan metodik. Selain itu, ia harus berpandangan positif terhadap diri dan siswanya, memahami tujuan pembelajaran, dan mempunyai harapan yang baik tentang masa depan siswanya.

D. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:⁵⁰

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

⁵⁰ Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 142

*Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)*⁵¹

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Dalam hal kedudukan dan peran pendidik ini, Al-Ghazali menulis dalam kitab Ihya' Ulumuddin seperti dikutip Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan.⁵²

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi paling mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan penciptanya Allah SWT. Jika kita merenungkan tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.

Seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yaitu Ahmad Sukarti, menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam pendidikan adalah orang yang sangat penting. Pendidik harus mampu memainkan peranan dalam mendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Ahmad Sukarti yakin bahwa pendidikan akan berjalan dengan

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 795

⁵² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op., Cit.*, hlm. 143

baik dan diterima oleh masyarakat tergantung kepada profesionalisme dan kepribadian seorang pendidik.⁵³ Keyakinan tersebut diperkuat dengan penjelasan Rasulullah, sebagaimana sabdanya:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)⁵⁴

Dengan demikian siapapun yang merendahkan pekerjaan mengajar berarti dia melakukan penghinaan terhadap orang yang dimuliakan Allah dan mengecilkan arti sesuatu yang dimuliakan Allah SWT.

E. Tugas Dan Tanggungjawab Guru

Keutamaan seorang guru atau pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban guru (dalam ajaran Islam) hampir sama dengan tugas rasul. Hal ini, misalnya tertera dalam sebuah syair karya Syauqi: *Berdiri dan hormatilah guru dan berdirilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.*⁵⁵

Dari pandangan itu, dipahami bahwa tugas guru merupakan pewaris Nabi (*warasat al-anbiya'*), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil-alam* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah untuk memperoleh

⁵³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 224

⁵⁴ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hlm. 200

⁵⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 28-29

keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian, misi ini dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.⁵⁶

Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasat al-anbiya'*, guruhendaklah melihat pada *amar ma'ruf* (memerintah kepada yang baik) yang diimbangi dengan nahi *'an al-munkar* (mencegah kemunkaran/kejelekan), menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Ali-Imran:110)

Said Hawa memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru atau pendidik, yakni:⁵⁷

- a. Guru harus belaskasih kepada para siswa dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak (sendiri)

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 29

⁵⁷ Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 227

- b. Guru hendaknya meneladani Rasulullah, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan taqarrub kepada-Nya
- c. Guru hendaknya memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.
- d. Guru hendaknya mencegah siswa dari akhlak yang tercela
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya
- f. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.
- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya, perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan penegevaluasi dari peserta didik.⁵⁸

a. *Guru sebagai pendidik*

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu

⁵⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 20

guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.⁵⁹

b. *Guru sebagai pengajar*

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajaran harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang diperbarui.

c. *Guru sebagai Pembimbing*

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan,

⁵⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2016), hlm. 3

menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁶⁰

d. *Guru sebagai Pengarah*

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

e. *Guru sebagai Pelatih*

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. *Guru sebagai Penilai*

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 4

memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik.

Berdasarkan pengertian di atas menjadi tanggung jawab seorang guru, untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila mana yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru sehingga dapat membentuk anak didik menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

F. Kode Etik Guru

Istilah “kode etik” itu dikaji maka terdiri dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia” dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut *kode* sehingga muncullah apa yang disebut “kode etik” atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jadi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila keguruan.⁶¹

⁶¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Op., Cit.*, hlm. 16

Kode etik pendidik dalam pendidikan Islam, Badruddin Ibn Jama'ah Al-Kanani, menyebutkan beberapa kode etik yang harus menjadi pegangan para pendidik. Kode etik ada yang berhubungan dengan diri sendiri, dengan pelajaran atau bahan ajar, dan ada pula yang berhubungan dengan para murid atau peserta didik.⁶²

a. *Kode Etik Pendidik yang Berkaitan dengan Dirinya*

Ketika seorang guru berhubungan dengan dirinya sendiri, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagai berikut:

- 1) Hendaknya guru senantiasa sadar akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan.
- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Hendaknya guru bersifat zuhud
- 4) Hendaknya guru tidak berorientasi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan.
- 5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'
- 6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam
- 7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama
- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia
- 9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat
- 10) Guru hendaknya selalu bersifat terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif

⁶² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op., Cit.*, hlm. 135

11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan menulis dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian.

b. *Kode Etik Pendidik yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis)*

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan selalu berdzikir kepada Allah hingga sampai ke majelis pengajaran.
- 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang tepat agar dapat dilihat oleh semua murid.
- 4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an dan membaca *basmallah*.
- 5) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras.
- 6) Guru hendaknya mengatur murid-muridnya yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
- 7) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
- 8) Guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.
- 9) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata "*wallohu a'alam*" (Hanya Allah Yang Mahatahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- 10) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

c. *Kode Etik Pendidik di Tengah-Tengah para Peserta Didik*⁶³

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- 6) Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya.

Kode etik pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani tersebut menekankan makna penting kasih sayang, dan lemah lembut terhadap peserta didik. Prinsip kasih sayang, dan lemah lembut dalam pembelajaran ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Sungguh, aku dan kamu laksana ayah dan anak*”. Jika guru memiliki rasa kasih sayang

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185

yang tinggi kepada muridnya, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya. Semangat belajar ini karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayangnya.⁶⁴

Sedangkan lingkup isi kode etik guru di Indonesia, pada garis besarnya mencakup dua hal preambull sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas dan tanggung jawab guru. Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 139

⁶⁵ Muhamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 372

- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kode etik tersebut harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat. Selain itu, guru (pendidik) yang menjunjung tinggi kode etik keguruannya dengan baik, akan mempengaruhi pola pikirnya terhadap pembentukan karakter peserta didik menuju harapan bangsa seperti dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

BAB III

TAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7

A. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.⁶⁶

B. Asbabun Nuzul Surat Al-Muddatsir ayat 4-7

Dalam suatu riwayat telah dikemukakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Ketika aku telah selesai melakukan *Uzlah* selama satu bulan di gua Hira, kemudian aku turun ke lembah. Setelah sampai di tengah lembah ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorangpun di sana. Aku menengadahkan kepalaku ke langit, dan tiba-tiba aku melihat yang pernah mendatangkiku di gua Hira. Aku cepat-cepat paling dan berkata (kepada orang rumah) “*Selimutilah-selimutilah aku*”. Maka turutilah ayat; 1, 2 sebagai perintah untuk membuka selimutnya dan berdakwah.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 575

⁶⁷ A Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AL-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 845-846

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa al-Walid bin al-Muqhirah membuat makanan untuk kaum Quraisy: “Nama apa yang patut kalian berikan kepada orang seperti ini (Muhammad)? Berkata yang lainnya: “Sihir (tukang sihir)”. Yang lain berkata “ Dia tenung”. Yang lain berkata” Dia bukan tukang tenung”. Berkata pula yang lainnya: “Sya’ir (tukang syi’ir). Berkata yang lainnya: “Dia bukan syi’ir”. Berkata yang lainnya lagi: Dia sihir yang berbekas (membekas pada yang lainnya). Semua pembicaraan ini sampai pada Nabi SAW. Sehingga beliau merasa sedih dan mengikat kepalanya serta berselimut. Maka Allah menurunkan ayat: 1 sampai dengan ayat 7 sebagai perintah untuk membuka selimutnya dan berda’wah.⁶⁸

Ketika sedang berjalan tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku pun mengalihkan pandangan ke langit, ternyata Malaikat yang telah mendatangi di gua Hira’ sedang duduk di atas kursi yang mengambang di antara langit dan bumi. Saya terkejut dengannya hingga saya terduduk ke tanah. Saya pun kembali ke rumah dan mengatakan, ‘Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku!’ Maka Allah pun menurunkan ayat, ‘*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!*’ Sampai kepada, *Tinggalkanlah.*’ Abu Salamah berkata, “Lafazh الرَّجْزَ (perbuatan dosa) yakni

⁶⁸ *Ibid.*

penyembahan terhadap berhala. Kemudian wahyu itu berdatangan satu per satu. Ini adalah lafazh al-Bukhari.⁶⁹

C. Gambaran Umum Surat Al-Muddatsir ayat 4-7

Surat al-Muddatsir ini turun sesudah surat al-Muzzammil. Surat ini sama dengan surat sebelumnya dalam hal pembukaannya dengan seruan kepada Nabi Saw. Permulaan dari kedua surat sebelumnya turun berkenaan dengan satu kisah. Surat terdahulu dimulai dengan perintah untuk qiyamul lail yang merupakan kesempurnaan bagi pribadi Nabi Muhammad SAW, dan surat ini dimulai dengan peringatan terhadap orang lain dan merupakan kesempurnaan bagi orang lain itu.⁷⁰

Surat al-Muddatsir ayat 4-7 ini menjelaskan bahwa sebagaimana diketahui, Nabi sendiri merupakan pendidik pertama yang sukses mendidik umatnya, dan tentunya hal tersebut karena Nabi sendiri memiliki kriteria sebagai pendidik seperti memiliki keahlian, dijalani dengan hati, memiliki dan menguasai teori, dipraktikkan pada umat luas, bukan diri sendiri, memiliki otonomi khusus, mempunyai kode etik, juga melibatkan diri dalam konteks intelektual.⁷¹

Surat ini lebih menekankan diri Nabi sebagai seorang pendidik dan pendakwah yang senantiasa mengagungkan Allah SWT. Ini berarti bahwa pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki mental dan sikap yang

⁶⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 358

⁷⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 29*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 211

⁷¹ Marpuah, *Kriteria Pendidik Dalam Sudut Pandang Al Quran Surat Al-Muddatstir Ayat 1 – 7*, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 2, No. 11, (Bandung: STAI Persis, 2017), hlm. 100

kuat, yang disandarkan pada keagungan Allah sebagai dasar kekuatan bagi dirinya, dimana tiada sikap yang dilakukan melainkan Allah Yang Maha Agung senantiasa mengetahuinya dan selalu tertanam dalam jiwanya bahwa tiada yang dapat melakukan segala sesuatu melainkan hanyalah bagian yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan keagungan Allah.⁷²

Nabi SAW diperintahkan untuk membersihkan pakaian. Sebagai syarat seorang pendidik selanjutnya dalam melaksanakan tugas, pendidik harus senantiasa menyucikan diri, tampil bersih, senantiasa menjaga diri. Selain daripada konteks ragawi, konteks bersih juga berlaku pada konteks batin, dimana seorang guru harus senantiasa memiliki batin di dalamnya termasuk budi yang baik. Guru sebaiknya memiliki sifat-sifat; *Zuhud*, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah. Berpenampilan lahiriyah menyenangkan. Berjiwa bersih, tidak mempunyai dosa besar.⁷³

Pendidik ialah harus memiliki sifat sabar. Sabar atau ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan harus dihadapi dengan penuh rasa tanggungjawab. Sebagaimana Rasulullah SAW. diperintahkan bersabar atas gangguan yang diterimanya saat melaksanakan tugas dakwah sampai beliau disakiti dan diancam untuk dibunuh, namun beliau tetap bersabar bersandar kepada Allah yang akan memberikan pertolongan dan

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*, hlm. 100-101

memberikan kekuatan padanya. Merupakan sifat-sifat guru pula untuk tetap sabar, tidak marah karena hal-hal kecil, dan pemaaf.⁷⁴

D. Munasabah Al-Muddatsir ayat 4-7

Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddatsir

Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-Munasabah*, adalah sinonim (muradif) dengan kata *al-Muqarabah* dan *al-Musyakhlah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Diantara contoh kata *al-munasabah* dalam konteks pengertian ini ialah *munasabah illat hukum* (alasan logis) dalam teori *al-qiyas* (analogi), yaitu sifat yang berdekatan atau memiliki persamaan dalam penetapan hukum.⁷⁵

Adapun yang dimaksud dengan *munasabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat satu dengan yang lain, dan begitulah seterusnya hingga

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 236-

benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).⁷⁶

Surat ini merupakan surat Makkiyah dan merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi Saw. Secara umum, surat ini banyak berbicara mengenai pembinaan kepada diri Nabi dalam rangka menghadapi tugas penyebaran agama. Pembinaan ini penting, agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi SAW sukses. Karena berdakwah bukanlah pekerjaan mudah, banyak tantangan dan hambatan yang mesti harus dilalui, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang menyeluruh baik mental, spiritual, ilmu maupun lainnya.⁷⁷

Surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddatsir adalah sama-sama merupakan surat yang dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad SAW. Isi dari surat al-Muddatsir pun merupakan kelanjutan dari surat al-Muzzammil, surat al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari untuk melakukan shalat tahajud dan menguatkan jiwa seseorang. Sedangkan al-Muddatsir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar.⁷⁸

Surat ini menugaskan Nabi SAW untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman kerja Nabi SAW yang

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 318

⁷⁸ *Kementrian Agama Ri, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 398

diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah. Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu dengan ini ialah:⁷⁹

- a. Surat ini sangat mirip dengan surat yang lalu, jika surat yang lalu menyiapkan Nabi SAW untuk menjadi petugas dakwah. Surat ini memberikan kepada Nabi SAW beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang gemilang dari dakwahnya.
- b. Surat yang telah lalu dan surat ini dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW bekerja. Jika surat yang lalu, yaitu surat al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri pribadi, surat ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.

E. Tafsir Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 Menurut Para Mufasir

1. Tafsir Al-Muddatsir ayat 4-7 Menurut Tafsir Al-Maraghi

وَتِيَابَكَ فَطَهَّرَ

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabannya.

“Janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji.”

⁷⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 1429

Kemudian katanya, “Tidaklah engkau mendengar ucapan Gailan ibnu Maslamah As-Saqafi:⁸⁰

فَا نِي بِحَمْدِ اللَّهِ لِأَتُوبَ فَا جِرِ
لَبِسْتُ وَلَا مِنْ غُدْرَةَ أَتَفَنَّعُ

“*Alhamdulillah, aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula pakaian ingkar yang puas rasanya.*”

Orang-orang Arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor pakaian. Tetapi apabila dia menepati janji dan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih pakaian. Berkata pula Samual bin ‘Adiyah seorang Yahudi:⁸¹

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدُ نَسْ مِنْ النُّؤْمِ عِرْ ضُهُ
فَكُلُّ رِدَاٍ عَيْرْتَدِيهِ جَمِيلُ

“*Jika orang tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.*”

Makna-makna yang demikian ini tetap dipergunakan di Mesir dan negeri-negeri lainnya. Mereka mengatakan *fulanun tahiruz zail*, apabila mereka hendak menyatakan bahwa si fulan tidak bersentuhan dengan seorang perempuan asing sama sekali.

⁸⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 29*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 214

⁸¹ *Ibid.*

Sejumlah imam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tahratus siyab*, adalah mencuci pakaian itu dengan air, apabila pakaian tersebut kena najis. Pendapat yang demikian diriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in. Dan pendapat itu pula yang dipilih oleh Iman Syafii, sehingga ia mewajibkan untuk mencuci najis dari pakaian *musalli*.⁸²

Telah jelas pula bagi orang-orang yang sibuk dengan pokok-pokok perundang-undangan, dan para ilmuwan sosial Eropa, bahwa orang yang paling kotor tubuh dan pakaiannya adalah orang yang paling banyak dosanya, dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa.

Oleh karena itu, maka mereka memerintahkan kepada orang-orang tahanan agar banyak mandi dan membersihkan pakaian, sehingga mereka akan baik akhlaknya dan keluar dari penjara serta lebih dekat kepada akhlak yang utama dari pada akhlak yang mulia.

Berkata Profesor Bentham dalam bukunya Usulut Tasyri (*The Prinsiples of Morals and Legislation*), “Sesungguhnya kebersihan yang banyak dalam agama Islam itu membawa para pengikutnya kepada ketinggian akhlak dan keutamaan, apabila mereka menjalankan perintah-perintah agama mereka dengan sebaik-baiknya.”⁸³

Dari sini dapatkah diketahui rahasia firman-Nya:

⁸² *Ibid.*, hlm 215

⁸³ *Ibid.*

وَتِيَابَاكَ فَطَهَّرْ
وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ

Jauhilah maksiat dan doa yang dapat menyampaikan kepada azab di dunia dan akhirat. Karena jiwa itu jika bersih dari maksiat dari dosa akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan oleh juru dakwah.

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

Janganlah engkau memberikan kepada sahabat-sahabatmu wahyu yang engkau beritahukan dan sampaikan kepada mereka dengan mengharap engkau akan banyak memberikan hal itu kepada mereka. Dan maknanya mungkin juga. “Janganlah engkau merasa lemah.” Ini berasal dari ucapan mereka mannahus sair, yaitu ia menjadi lemah karena perjalanan. Maka maksudnya ialah, “Janganlah engkau merasa lemah untuk memperbanyak ketaatan yang diperintahkan kepadamu sebelum ayat ini.”⁸⁴

Ummat ini akan ditolong Allah dengan orang-orang yang lemah, karena keikhlasan mereka. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللّٰهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِيهَا : بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَ إِخْلَاصِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menolong ummat ini dengan orang-orang yang lemah dengan do’a dan keikhlasan mereka.* (HR Nasa-i, 6/45)

⁸⁴ *Ibid.*, 216

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Bersabarlah dalam taat dan ibadah kepada-Nya Muqatil dan Mujahid, bersabarlah dalam menghadapi gangguan dari pendustaan.

Ringkasnya jangan engkau gusar dalam menghadapi gangguan orang yang menentangmu.

Sesudah menyelesaikan petunjuk kepada Rasul-Nya, dia menambahkan dengan ancaman kepada orang-orang yang celaka. Firman-Nya:

فَإِذَا نَقَرْنَا فِي النَّاقُورِ, فَذَلِكَ يَوْمٌ عَسِيرٌ

Bersabarlah terhadap gangguan mereka, karena di hadapan mereka akan ada suatu hari yang sulit, yang pada hari itu merasakan akibat dari kekafiran dan gangguan mereka, yaitu ketika sangkakala ditiup. Pada saat itulah engkau akan memperoleh balasan yang baik dan nikmat yang abadi.

Kemudian Dia memperkuat hal itu dengan firman-Nya:⁸⁵

عَلَى الْكٰفِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

Pada hari itu mereka menghadapi kesulitan yang tidak ada lagi kemudahan pada hari tersebut dan sesudahnya. Ini bertentangan dengan kekuasaan yang berlaku, bahwa sesudah setiap kesulitan terdapat kemudahan. Kesulitan pada hari itu bagi mereka ialah menghadapi hisab dan diberi kitab dari sebelah kiri mereka, hitam muka mereka anggota badan mereka dan

⁸⁵ *Ibid.*

anggota badan mereka pun berbicara, sehingga mereka dipermalukan di hadapan pimpinan para saksi.⁸⁶

Sedang orang-orang mukmin akan mendapatkan kemudahan pada hari itu, karena mereka tidak direpotkan dengan hisab dan mereka berjalan dengan wajah yang berseri-seri.

2. Tafsir Al-Muddatsir ayat 4-7 Menurut Tafsir Al-Azhar

“Dan pakaian engkau, hendaklah engkau bersihkan.” (ayat 4). Berbagai pula penafsiran ahli tafsir tentang maksud pembersihan pakaian ini. Tetapi di sini kita ambil saja penafsiran yang sederhana, yaitu sabda Rasulullah Saw sendiri:⁸⁷

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan itu adalah satu sudut dari iman.”

(Riwayat Imam Ahmad dan Termidzi)

Beliau Rasulullah SAW akan berhadapan dengan orang banyak, dengan pemuka-pemuka dari kaumnya atau dengan siapa saja. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Pakaian yang kotor menyebabkan jiwa sendiri pun turut kusut

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 376-377

⁸⁷ *Ibid.*

masai. Tiap-tiap manusia yang budiman akan merasakan sendiri betapa besar pengaruh pakaian yang bersih itu kepada hati sendiri dan kepada manusia yang di keliling kita. Itu sebabnya maka setelah syariat Islam berdiri, Nabi kita SAW pun selalu menganjurkan kebersihan. Dan beliau pun selalu membersihkan giginya, menggosok dan menyikat dengan semacam urat kayu, yang terkenal dengan nama kayu irak, yang harum baunya. Dan beliau pun suka pula memakai yang harum-harum. Terutama ketika akan pergi mengerjakan shalat Jum'at.⁸⁸

Kebersihan sangat membuka bagi pikiran dan kekotoran atau bau busuk tidak layak di tengah majelis, sehingga beliau pandang makruh (tidak layak) memakan makanan yang baunya kurang enak jika akan pergi ke masjid berjamaah, apalagi lagi berjum'at.⁸⁹

Kemudian datanglah perintah agar memenuhi syarat yang kelima; *“Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi,” (ayat 5)*

Dalam ayat ini disebut *ar-rujza*, kita artikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahak, yaitu hendaklah engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalhah yang dia terima dari Ibnu Abbas *ar rujza* di sini artinya lebih khusus, yaitu berhala.⁹⁰

Arti yang dipakai oleh Ibnu Abbas ini pun harus menjadi pegangan kita juga. Sebab syarat utama dari kemenangan dan keberhasilan dakwah dan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 377-378

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

peringatan kepada manusia, terutama kaum musyirikinyang tersesat itu ialah dari semula harus menjauhi kebiasaan mereka yang hendak dibanteras dan diruntuhkan itu. Yang utama hendak dibanteras dan dihancurkan sebagai pokok pegangan mereka ialah berhala itu. Di dalam surat 14, Surat Ibrahim ayat 35 dahulu kala Nabi Ibrahim telah berdoa kepada Tuhan agar anak cucu beliau dipelihara daripada menyembah berhala itu. Maka diberilah Nabi kita syarat ketiga sesudah membesarkan Tuhan dan berpakaian bersih agar menjauhkan diri daripada berhala itu. Jangan mendekat ke sana, jangan menunjukkan muka senang kepadanya. Sehingga apabila beliau tawaf di masa itu keliling Ka'bah, meskipun lebih 300 berhala besar kecil yang ditegakkan kaum musyirikin keliling Ka'bah, benar-benar Rasulullah ketika tawaf menjauh dari sana. Usahkan memegang, mendekat saja pun tidak.⁹¹

Sesudah itu Allah pun memerintahkan pula memegang syarat keempat.

“Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak.”

(ayat 6).

Artinya ialah jangan menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengorbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik. Lalu menghitung-hitung sekian banyak jasanya, yang itu adalah usahaku. Yang di sana baru terjadi karena perjuanganku. Si anu terlepas dari bahaya syirik karena pengajaran yang aku berikan.⁹²

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

Inilah satu “penyakit” yang kadang-kadang tidak dapat ditahan-tahan oleh manusia yang alpa akan diri. Diperbuatnya kebajikan, lalu disebut-sebutnya. Bolehlah kita ingat firman Allah yang disampaikan Nabi kepada orang yang beriman di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 264, supaya orang yang beriman jangan merusakkan shadaqahnya dengan menyebut-nyebut dan menyakiti, sebagai perbuatan orang yang beramal karena nya’, karena ingin pujian. Maka sejak akan memulai langkah pertama, bangun menyampaikan peringatan, kepada beliau sudah diperingatkan supaya ikhlas dalam berdakwah dan beramal jangan menyebut-nyebut jasa, dan jangan pula meminta penghargaan yang banyak.⁹³

Memang begitulah disiplin yang dilekatkan kepada diri seorang Rasul. Mereka tidak boleh meminta upah kepada manusia, tidak boleh minta pujian. Upah hanya di sisi Allah, dan tidak boleh menyebut jasa. Karena sebagai manusia yang jadi pelopor dari Iman, apa yang mesti dikerjakan dalam dunia ini kalau bukan rentetan sambung bersambung daripada jasa? Apa yang mesti diamalkan kalau bukan yang baik, yang saleh.⁹⁴

“Dan untuk Tuhan engkau, bersabarlah engkau.” (ayat 7), inilah syarat kelima yaitu sabar.

Pada ayat 10 dari surat al-Muzzammil beliau disuruh bersikap sabar, yaitu sabar yang indah. Kelak di Surat 76, al-Insan ayat 24 diperingatkan lagi

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 378-379

supaya beliau sabar melaksanakan hukum Allah beliau dan jangan diikuti keinginan orang-orang yang berdosa dan kafir itu. Maka bertemulah berpuluh ayat-ayat menyuruh Nabi Muhammad bersabar, karena pangkal kemenangan tidak lain daripada kesabaran. Di dalam ayat ini diperingatkan benar-benar bahwa Nabi Muhammad SAW perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Allah. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa awak adalah Utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan umat yang engkau datangi adalah hamba Allah.⁹⁵

Itulah lima syarat yang harus beliau penuhi di dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada umat manusia. Dengan syarat itulah beliau harus bangun tegak, berdiri dan berjuang.⁹⁶

3. Tafsir Al-Muddatsir ayat 4-7 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*”.

Al-‘Aufi berkata dari Ibnu ‘Abbas, “Firman-Nya, “Dan pakaianmu bersihkanlah, ‘yakni jangan mengenakan pakaian yang dibeli dengan uang

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

haram. Ada yang berkata: Jangan mengenakan pakaian untuk bermaksiat. ‘Muhammad bin Sirin berpendapat bahwa artinya cucilah pakaianmu dengan air. Ibnu Zaid berkata, “Dahulu orang-orang musyrik tidak bersuci, maka Allah memerintahkan mereka untuk bersuci dan membersihkan pakaian.” Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.⁹⁷

Sa’id bin Jubair berkata, “Dan pakaianmu bersihkanlah,” Yakni sucikanlah hati dan niatmu.” Muhammad bin Ka’b al-Qurazhi dan al-Hasan al-Bashri berkata, “(Yakni) perbaikilah akhlakmu.”

Firman-Nya, “Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!” ‘Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas, “Perbuatan dosa yakni penyembahan berhala, maka tinggalkanlah.” ‘Demikian pula pendapat Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, bahwa itu adalah penyembahan berhala.’⁹⁸

Ini sebagaimana firman-Nya,

“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menurut (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik,” (QS. Al-Ahzab: 1),⁹⁹ *“Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.’* (QS. Al-A’raf: 142)¹⁰⁰

⁹⁷ *Ibid.*, hlm 71

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Op.Cit

¹⁰⁰ *Ibid*

Mengenai firman-Nya, “*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*” Ibnu ‘Abbas berkata, “Janganlah memberikan sesuatu dengan mengharap balasan yang lebih banyak.” Khushaif berkata dari Mujahid tentang firman-Nya, “*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*” “Jangan lemah untuk memperbanyak kebaikan. Dia berkata, “*Tamnun* dalam bahasa Arab berarti lemah.”¹⁰¹

Firman-Nya, “*Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah,*” yakni jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka, diniatkan karena wajah Rabb-mu, demikianlah pendapat Mujahid. Ibrahim an-Nakha’i berkata, sabarlah atas pemberi Allah kepadamu karena-Nya.”¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 361-362

¹⁰² *Ibid.*

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP KEPERIBADIAN GURU BERDASARKAN

AL-QUR'AN SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 4-7

(PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)

C. Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)

1. Deskripsi Konsep

Tafsir Surat Al-Muddatsir ayat 4

Inilah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah SAW dalam rangka melaksanakan tugas tabligh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah SWT. Ayat di atas menyatakan: dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah.¹⁰³

Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata *tsaub/pakaian*. Di samping makna tersebut ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna antara hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri.

Kata *thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata *thahhara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:¹⁰⁴

¹⁰³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 548

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 553-554

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa dan atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertakwa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
3. Memahami tsiyab/pakaian dalam arti hakiki dan thahhir dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: *“Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran”*.
4. Memahami tsiyab/pakaian dalam arti hakiki dan tahhir dalam arti majaz; yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti *“pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut”*. Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.

Penulis cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki. bukan saja karena kaidah tafsir yang menyatakan bahwa “satu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majazi) kecuali bila arti hakiki tidak tepat atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majaz”, tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab nuzul ayat ini menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad SAW yang ketakutan melihat Jibril, bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau).¹⁰⁵

Kata tsiyab ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak delapan kali, tiga diantaranya berbicara tentang pakaian di hari kemudian (QS. Al-Hajj {22};19, QS. Al-Kahf {18}; 31, QS. Al-Insan {76; 21). Disana digambarkan antara lain jenis dan warna pakain tersebut. Penggunaan kata tersebut memberi pesan yang kuat bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian dalam arti arti sandang. Lima kata tsiyab lainnya, setelah ditelusuri, tidak satu pun yang mempunyai arti sebagaimana arti kiasan-kiasan yang dikemukakan di atas. Benar bahwa pasangan (istri atau suami) dinamai oleh al-Qur’an sebagai pakaian, tetapi istilah yang digunakannya untuk itu bukan tsiyab tetapi libas (baca QS. Al-Baqarah {2}; 187).¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

Memahami ayat di atas dalam arti hakiki yakni sandang, dapat dijabarkan sehingga mencakup secara implisit makna-makna kiasan (majaz) yang dikemukakan di atas.

Semua pemeluk agama, apa pun agamanya lebih-lebih lagi Islam menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang kotor. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor, selanjutnya membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwa masih ternodai oleh dosa. Ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, “yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor, karena Allah tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir”. Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini, jika kita memahaminya dalam arti hakiki. Lebih jauh dapat diaktakan bahwa pengertian hakiki tersebut menghantarkan kepada keharusan memperhatikan kebersihan badan dan jiwa, karena jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan. Sebagai contoh, jika terdapat perintah untuk menghormati kakak, maka tentu lebih diperintahkan lagi untuk menghormati ayah, walaupun tidak terdapat dalam redaksi perintah. Di sisi lain, dipahami dari petunjuk ayat ini, bahwa seseorang yang bertugas melayani masyarakat dan membimbingnya harus

memiliki penampilan yang menyenangkan, antara lain kebersihan pakainnya.¹⁰⁷

Kalau dalam petunjuk pertama pada ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental, maka dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.

Dalam ayat di atas Rasulullah SAW diperintahkan untuk membersihkan pakaian-pakaian beliau. Perintah tersebut serupa dengan firman-Nya dalam QS. An-Nisa' {4}; 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasulnya...*”¹⁰⁸

Perintah ini bukan berarti bahwa yang diseru belum beriman dan diperintahkan beriman, tetapi maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan, memantapkan dan meningkatkan iaman tersebut. Demikian pula halnya dengan perintah kepada Rasulullah SAW untuk membersihkan

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 555

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm.

pakaian beliau, yakni, pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaanmu selama ini dalam kebersihan pakaianmu.¹⁰⁹

Sejarah menjelaskan bahwa pakaian yang paling disukai Rasulullah Saw dan yang paling sering dipakainya adalah pakaian-pakaian yang berwarna putih. Hal ini tentunya bukan saja disebabkan karena warna tersebut menangkal panas yang merupakan iklim umum di daerah Mekah dan sekitarnya, tetapi juga mencerminkan kesenangan pemakainnya terhadap kebersihan, karena sedikit saja noda pada pakaian yang putih itu akan segera tampak. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau juga telah dikenal sebagai seorang yang sangat mendambakan kebersihan. Tidak semua jenis makanan dimakannya. Bawang misalnya, karena memiliki aroma yang tidak menyenangkan, dihindarinya. Bahkan dianjurkan kepada para sahabatnya untuk tidak mengunjungi masjid bila baru saja memakan bawang. Noda dan kotoran yang mengotori dinding (masjid) dibersihkannya guna memberi contoh kepada umatnya. Pakaian-pakaian beliau walupun tidak mewah bahkan sobek, beliau jahit sendiri dan nampak rapi dan bersih. Ini merupakan sifat bawaan sejak masa kecil beliau, kemudian dikukuhkan oleh pendidikan al-Qur'an demi suksesnya tugas-tugas pembinaan masyarakat. Karena, seseorang yang bertugas memimpin dan membimbing harus mendapat simpati masyarakatnya sekaligus memberi contoh kepada mereka. Dan hal inilah yang dimintakan perhatian Rasulullah SAW oleh ayat di atas, dan itulah salah satu

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 555

yang dituntut pula kepada setiap orang, khususnya yang mengemban tugas-tugas kemasyarakatan.¹¹⁰

Tafsir Surat Al-Muddatsir ayat 5

Petunjuk yang ketiga adalah, dan dosa yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya maka tinggalkanlah.¹¹¹

Kata *ar-rujz* (dengan dhammah pada ra) atau *ar-rijz* (dengan kasrah pada ra') keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhala. Pendapat ini dipelopori oleh Abu 'Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf ز *zay* pada kata ini dapat dibaca dengan س *sin* dan dengan demikian kata *ar-rijz* sama pengertiannya dengan جسالر *ar-rijs/dosa*. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa atau dosa.¹¹²

Kata فا هجر *fa-uhjur*, terambil dari kata *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya". Dari akar kata ini dibentuk kata-kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 556

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

sahabatnya meninggalkan Mekkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata *هاجرة* *hajirah* bearti *tengah* hari karena pada saat itu pemakai bahasa itu *meninggalkan pekerjaannya* akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.¹¹³

Dengan demikian ayat 5 ini berarti tinggalkanlah dosa atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan dosa, siksa, atau berhala. Mengartikan ar-rujz atau ar-rijz, dengan berhala lebih diperkuat lagi setelah menganalisis atau uhjur, yaitu meninggalkan sesuatu atas dorongan kebencian.¹¹⁴

Ayat di atas menggariskan sejak dini bahwa: apapun yang terjadi, dan dengan dalih apapun, tidak diperkenankan bagimu-wahai Nabi Muhammad untuk menerima dan merestui penyembahan berhala. Prinsip akidah yang tidak dapat ditawar-tawar adalah keesaan Tuhan yang murni serta penyembahan kepada-Nya semata.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah shalat, misalnya didahului dengan petunjuk serta penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan “rasa keagamaan” sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan-Nya, baru kemudian disusul dengan perintah shalat (dua kali sehari) disertai dengan perintah shalat (dua kali sehari) disertai dengan kebolehan bercakap-cakap

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 557

¹¹⁴ *Ibid.*

sambil melaksanakan shalat. Kemudian disusul dengan perintah khusyu' dan larangan bercakap, serta di akhiri dengan petunjuk untuk melaksanakannya lima kali sehari semalam.¹¹⁵

Dalam hukum-hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut ditemukan pula, misalnya dalam larangan meminum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang akidah, yang tidak mengenal istilah pentahapan.

Tafsir Surat Al-Muddatsir ayat 6

Ayat ini merupakan petunjuk kelima dalam rangkaian petunjuk-petunjuk al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW demi suksesnya tugas dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat keenam bukan merupakan satu rangkaian dari segi masa turunnya dengan ayat-ayat terdahulu, karena adanya suatu riwayat yang menyatakan bahwa ayat kelima merupakan akhir ayat dalam rangkaian wahyu ini. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa ayat keenam ini turun setelah Rasulullah SAW melaksanakan perintah berdakwah.¹¹⁶

Beraneka ragam pendapat ulama tentang maksud ayat keenam ini. Al-Qurthubi mengemukakan sebelas pendapat, yang setelah diteliti sebagian darinya dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 558-559

¹¹⁶ *Ibid.*

disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu:¹¹⁷

- 1) Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan suatu *qira'at* (bacaan) yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi, 'Abdullah Ibn Mas'ud, yang membaca ayat di atas dengan *wa la tamnun tastakstiru fi -khair*.
- 2) Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata *manna* yang biasa diterjemahkan dengan memberi. Dalam al-Qur'an ditemukan sekian ayat yang mengandung arti tersebut seperti misalnya dalam QS. Shad ayat 39.
- 3) Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan di atas mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak, pada hakikatnya ingin menguranginya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir. Pendapat ketiga ini sama dari segi pengertian kata *tamnun-* dengan pertama, pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pendapat pertama, namun pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 560-561

pertama akibat perbedaan pendapat tentang arti huruf *sin* pada kata *tastaktsir*. Pendapat pertama mengartikannya sebagai *meminta* atau *mengharapkan*, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan *menganggap*.

- 4) Jangan menganggap usahamusebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia tetapi berupa ganjaran dari Allah.

Konsekuensi dari larangan Allah ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau.

Walaupun makna-makna di atas semuanya benar, namun penulis cenderung memilih pendapat keempat, sehingga ayat ini meletakkan beban tanggung jawab di atas pundak Nabi SAW guna menyampaikan ilmunya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi.

Tafsir Surat Al-Muddatsir ayat 7

Sebagaimana ditegaskan oleh ayat lalu, harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur ajaran agama, dan karenanya ayat di atas memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah al-Muddatsir ini, yaitu *dan hanya kepada Tuhanmu saja apapun yang engkau hadapi maka bersabarlah.*¹¹⁸

¹¹⁸ *Ibid.*, 563

Dalam kamus-kamus bahasa, kata *shabr* (sabar) diartikan sebagai *menahan*, baik secara fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahan atau kurungan, maupun non material, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Dari akar kata *shabr* diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain, *shabara bihi* yang berarti menjamin juga *shabir* dengan arti *pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya*. Dari akar kata itu terbentuk pula kata yang berarti *gunung yang tegar dan kokoh* atau *awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menaungi apa yang ada di bawahnya*. Demikian juga *batu-batu yang kokoh* atau *tanah yang gersang serta sesuatu yang pahit atau menjadi pahit*, dan lain-lain. Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.¹¹⁹

Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkannya belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna sabar di sini sama dengan tabah.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm 564

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, ia akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk serta terhadap berbagai pihak. Tetapi bila ia menahan diri, ia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang telah terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata, “malapetaka tersebut dapat lebih buruk dari apa yang telah terjadi itu,” sehingga malapetaka itu diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Sabar di sini diartikan sebagai “menerima ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terletakkan lagi dengan penuh kerelaan”.¹²⁰

Sabar bukanlah “kelemahan” atau “menerima apa adanya,” tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya.

Di dalam al-Qur’an, ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain dalam:¹²¹

- a. Menanti ketetapan Allah, seperti Qs. Yunus ayat 109.
- b. Menanti datangnya janji Allah atau kemenangan, seperti dalam Qs. Ar-Rum ayat 60.
- c. Menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS. Thaha ayat 130.
- d. Menghadapi dorongan nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti QS. An-Nahl ayat 127.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 565

- e. Melaksanakan ibadah, seperti dalam QS. Maryam ayat 65.
- f. Menghadapi malapetaka, seperti dalam QS. Luqman ayat 17.
- g. Memperoleh apa-apa yang diinginkan, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 153.

Kesabaran yang dituntut oleh al-Qur'an adalah pertama, dalam usaha mencapai apa yang diperlukan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak mengenal lelah, serta tidak memperdulikan rintangan apapun, sampai tercapainya apa yang diperlukan itu. Yang kedua, sabar dalam menghadapi malapetaka sehingga malapetaka sehingga menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya. Dan yang terakhir, yang secara khusus ditekankan adalah sabar dalam peperangan dan perjuangan, walaupun hal yang terakhir sudah dapat tercakup oleh kedua hal sebelumnya.¹²²

Penulis cenderung memahami perintah bersabar di sini dalam pengertiannya yang luas mencakup semua yang diuraikan di atas walaupun kita dapat berkata bahwa ayat ini menekankan kesabaran secara khusus, yakni dalam menghadapi gangguan-gangguan mereka yang tidak mempercayai ajaran agamayang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Penekananan khusus ini dipahami dan lanjutan ayat tersebut yang menggunakan kata penghubung *fa'* yang diartikan dengan oleh karena atau disebabkan, dan dengan demikian ayat ini telah memberikan isyarat yang cukup jelas kepada Nabi SAW bahwa

¹²² *Ibid.*, hlm. 555-556

dalam melaksanakan tugasnya, beliau pasti akan menghadapi tantangan, rintangan serta gangguan-gangguan dari berbagai pihak.¹²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang bangunlah dari tempat tidurmu, berilah peringatan kepada kaummu akan azab Tuhanmu dan ajaklah mereka untuk bertauhid. Allah memberikan pembinaan kepada Rasulullah dalam melaksanakan tabligh. Mengagungkan-Nya dalam ucapan dan perbuatan. Memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, dan lain-lain. Membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan semua hal yang diharamkan, jangan menjadikan dakwah sebagai obyek bisnis yang mendatangkan keuntungan duniawi. Dan bersabarlah dalam setiap taat dan beribadah kepada Allah dan bersabarlah dalam gangguan dan pendustaan.

2. Analisis Konsep Kepribadian Guru Dalam Surat Al-Muddatsir ayat 1-7

a. Bersih

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Muddatsir ayat 4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah*”.

¹²³ *Ibid.*

Kata (ثِيَابٌ) *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata (ثَوْبٌ) *tsaub* atau pakaian. Digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna, antara lain hati, jiwa, usaha, badan, budipekerti keluarga, dan istri.

Kata (زَهَّطْ) *thahhir* adalah bentuk perintah dari kata (طَهَّرَ) *thahhara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu mensucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragam¹²⁴ya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

- 1) Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk mensucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa dan atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertaqwa.
- 2) Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
- 3) Memahami (ثِيَابٌ) *tsiyab* atau pakaian dalam arti majaz dan *thahhir* dalam arti hakiki sehingga ia bermakna: “Bersihkanlah jiwa (hati) mu dari kotoran-kotoran.”

¹²⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 447

- 4) Memahami (ثِيَابٌ) *tsiyab* atau pakaian dalam arti hakiki dan thahhir dalam arti majaz: yakni perintah untuk mensucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama serta untuk mendapatkannya menggunakan cara-cara yang halal. Atau dalam arti lain “Pakailah pakaian yang tidak menyentuh tanah supaya pakaian tersebut tidak kotor”.

Islam juga menjelaskan mengenai adab berpakaian salah satunya yaitu untuk menutup aurat, menjaga kehormatan, dan berhias.

Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا ط وَ لِبَاسًا لِّلتَّقْوٰى ذٰلِكَ

خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Qs. Al-A’raaf:26)

Berdasarkan uraian di atas, mendorong seorang pendidik, agar selalu menjaga kebersihan, kerapian pakaian, lingkungan, agama, dan lahir maupun batinnya atau ketakwaannya. Karena seorang pendidik membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kehormatan pendidik dihadapan peserta didik dan masyarakat. Namun dalam hal berpakaian ini, seorang pendidik hendaknya mencontohkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-harinya kepada peresta didiknya maupun masyarakat, karena sesuatu yang berlebihan itu tentunya akan menjadi tidak baik. Selain itu menjaga kebersihan juga sangat penting untuk kesehatan.

b. *Meninggalkan Perbuatan Dosa*

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Muddatsir ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya: “*dan perbuatan dosa tinggalkanlah*”.

Kata (الرُّجْزُ) *ar-rujz* dalam ayat ini berarti berhala, siksa, atau dosa. Kata (فَاهْجُرْ) *fa-uhjur* terambil dari kata (هَجَرَ) *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Dengan demikian ayat ini berarti perintah untuk

meninggalkan atas kebencian dan ketidak senang terhadap dosa, siksa, atau berhala.¹²⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang, tinggalkanlah segala perbuatan dosa dan maksiat yang menyebabkan kamu mendapat siksa serta bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok utama untuk membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan perbuatan dosa serta segala hal-hal yang diharamkan.¹²⁶

Begitu juga dengan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Asmani seorang pendidik harus menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian. Jangan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi sifat *murū'ah* (menjaga diri dari perbuatan yang tidak terpuji).¹²⁷ Jadi, sebagai pendidik hendaknya di manapun berada tetap menjaga perkataan dan perbuatannya baik itu dilihat orang lain atau tidak.

Berdasarkan uraian Ayat di atas dapat saya simpulkan merupakan larangan terhadap Nabi Muhammad SAW. untuk mendekati berhala ataupun melakukan perbuatan dosa. Begitu juga seorang guru, ia harus

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Ash-Shiddieqy Hasbi, Teungku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4400

¹²⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), :hlm. 35

menyadari kedudukannya sebagai pendidik tidak hanya ketika ia berada di sekolah. Namun, di manapun ia berada ia tetap seorang guru. Inilah keistimewaan profesi seorang guru. Jika seorang guru telah menyadari hal tersebut, ia akan berhati-hati dalam membawa diri. Seorang pendidik tidak dapat berpandangan bahwa tugasnya sebagai pendidik hanya ketika berada di sekolah saja, dan ketika berada di luar sekolah ia bebas melakukan apa saja sesuka hatinya. Profesi sebagai seorang pendidik adalah profesi yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, ketika berada di luar sekolah sekalipun, seorang pendidik harus tetap menjaga perkataan dan perbuatannya.

c. *Ikhlas*

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Muddatsir ayat 6

وَلَا تَمُنُّ بِتَسْتَكْبِرُ ۖ

Artinya: “*dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*”

Beraneka ragam pendapat ulama tentang maksud ayat di atas, al-Qurtubi menyimpulkan paling tidak empat pendapat ulama tafsir tentang ayat ini:¹²⁸

¹²⁸ M Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 455

- 1) Jangan merasa lemah atau pesimis untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan *qira'at* yang dinisbahkan kepada Abdullah ibn Mas'ud, yang membaca ayat tersebut dengan menambahkan kata (الخيز في) *fi al-khoir*.
- 2) Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata (مة) *manna* yang biasa diterjemahkan dengan memberi.
- 3) Jangan memberi sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan saat seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak pada hakikatnya ingin menguranginya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir.
- 4) Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia karena dengan demikian, engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaraan dari Allah.

Ababila seorang pendidik telah memiliki keikhlasan sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat diatas, maka ia akan merelakan dirinya mengabdikan dimanapun. Dengan keikhlasan yang kuat seorang pendidik tidak akan mudah mengeluh. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, beliau menyampaikan dakwahnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Nabi Muhammad SAW. juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ
قُلُوبِكُمْ

“*Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat (menilai) bentuk tubuh serta kemolekan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu.*” (HR Imam Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi seorang pendidik, bahwa ia harus mampu memberikan contoh keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari untuk peserta didiknya bagaimanapun keadaannya. Dengan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tercipta proses pembelajaran yang sukses atau berhasil, menyenangkan serta tidak ada rasa terbebani baik oleh pihak pendidik maupun peserta didik.

d. *Sabar*

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Muddatsir ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: “*dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*”.

Kata (صَبْرٌ) *shabr* (sabar) diartikan sebagai menahan, baik secara fisik material maupun non material. Kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan

dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan hakikat dari “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanyawalaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna sabar di sini sama dengan tabah.¹²⁹

Pada tafsir ayat yang ke tujuh ini, penulis condong pada tafsir al-Misbah yang menjelaskan bahwa, sabar adalah menahan baik secara fisik material maupun non material. Kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab, sehingga makna sabar dapat diartikan sama dengan tabah. Sabar juga diartikan sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

Dalam ayat lain Allah juga memerintahkan untuk bersabar:

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 459

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*”. (Qs. Ali- Imran: 200)

Begitu pula dengan seorang guru, mereka harus selalu memiliki sifat sabar dalam menjalankan tugasnya dan dalam menghadapi peserta didik. Sabar dalam menghadapi segala rintangan yang akan menghadang dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang pendidik, sehingga dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang lebih baik. Dengan berbekal sifat sabar inilah seorang pendidik dapat memperoleh cinta dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ (١٤٦)

Artinya: “*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar*”. (Qs. Ali-Imran: 146)

Bersabarlah dalam taat dan beribadah kepada-Nya. Bersabarlah dalam gangguan dan pendustaan. Jangan engkau gusar dalam menghadapi gangguan orang yang menentangmu.¹³⁰

D. Korelasi Kepribadian Guru Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 dengan Kepribadian Guru pada Saat Ini

Setelah penulis membahas Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah), maka penulis menyajikan konsep kepribadian guru sebagai pendidik yang ada di dalam surat al-Muddatsir ayat 4-7, yaitu sebagai berikut:

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindar dari arus globalisasi. Tugas dan peran pendidik semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pendidik tentu akan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai pendidik, harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat.

Untuk itu dalam hal ini, penulis akan menguraikan mengenai nilai-nilai kepribadian pendidik dalam Qs. al-Muddatstsir: 4-7 yang relevan dengan dunia

¹³⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, 217

modern, agar dapat dijadikan wacana dan bekal bagi para pendidik. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Bersih

Kebersihan dan kerapian pendidik pada era modern saat ini sangat relevan, sebab bagi murid-murid sekarang ini, baik di kota maupun di desa, bahkan sampai ke pelosok nusantara, kerapian pakaian sudah menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar. Murid akan merasa senang apabila melihat gurunya berpakaian rapi dan sopan. Murid kurang *respect* terhadap guru yang berpakaian tidak rapi. Ketika murid senang dengan *performance* lahir guru, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan murid terhadap materi pelajaran yang disampaikan.¹³¹

Selain itu dengan penampilan rapi dan bersih dapat membangun wibawa seorang pendidik, karena tugas guru mengharuskan guru berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan sesama rekan guru lainnya secara langsung.

2) Menjauhi Perbuatan Dosa

Pendidik dituntut untuk meninggalkan perbuatan dosa, sebab seorang pendidik dijadikan teladan oleh peserta didik serta masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menempatkan

¹³¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Op.Cit.*, hlm. 104

diri dan berusaha untuk selalu berada pada jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kepribadian pendidik yang berikut ini juga sangat relevan dengan dunia modern, sebab jika seorang guru diketahui melakukan perbuatan dosa dan maksiat atau melanggar peraturan sekolah tentunya hal ini akan menurunkan wibawa seorang pendidik tersebut di hadapan peserta didiknya bahkan segala perkataannya tidak akan didengar dan dihiraukan lagi.

3) Ikhlas

Pendidik harus senantiasa ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Relevansinya dengan dunia modern yaitu, ketika tugas seorang pendidik mendampingi anak didiknya dilakukan dengan senang hati atau ikhlas akan terciptalah kenyamanan diantara keduanya serta seorang pendidik akan disenangi dan dicintai anak didiknya. Sebab mendampingi dengan senang hati akan berbeda dengan sekedar mendampingi, anak didik tentunya akan dapat merasakan hal tersebut.

Apabila seorang guru memiliki keikhlasan, ia akan rela mengabdikan diri dimanapun, meski di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada tidak akan dijadikan masalah, ia akan tetap berusaha membimbing dan membina anak didiknya agar berguna bagi nusa dan bangsa. Gaji yang kecil tidak akan membuatnya menyerah,

tidak akan membuatnya meninggalkan tanggung jawabnya sebagai guru.¹³²

4) Sabar

Pendidik harus sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai guru serta dalam menghadapi peserta didiknya. Seorang pendidik dalam dunia modern ini harus mampu menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan baik dengan peserta didik maupun orang tuanya. Dalam menjalin hubungan baik tentu banyak kritik dan saran yang akan diterima seorang pendidik, maka ia harus sabar dalam menerima dan berusaha untuk memperbaikinya, serta dalam berkomunikasi dengan peserta didik guru harus melandasi dengan kesabaran dan penuh rasa kasih sayang.

Menjadi seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, penurut, anteng, atau tidak pernah iseng. Ada saja dari murid-murid yang justru sikapnya memancing kemarahan gurunya. Maka, guru yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, terpancing untuk memarahi anak didiknya.¹³³

¹³² Syaifil Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 32

¹³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 33

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep kepribadian guru yang terdapat dalam surat al-Muddatstsir ayat 4-7 adalah:
 - a) Bersih,
 - b) Meninggalkan perbuatan dosa,
 - c) Ikhlas,
 - d) Dan sabar.
2. Implikasinya dalam konteks dunia pendidikan pada saat ini

Kepribadian guru yang terdapat dalam surat al-Muddatstsir ayat 4-7 di atas sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan pada saat ini. Salah satunya yaitu, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat relevan dengan dunia modern sehingga dengan berbekal nilai-nilai tersebut, mampu dijadikan pegangan oleh guru dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat dan nilai-nilai kepribadian guru tersebut sangat sesuai serta menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Demikian yang dapat penulis paparkan mengenai materi yang menjadi pokok bahasan dalam peneitian ini, tentunya masih banyak kekurangan dan

kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya rujukan atau referensi yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini. Penulis banyak berharap para pembaca yang budiman sudi memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi sempurnanya penelitian ini dan peneliti-peneliti lain di kesempatan berikutnya. Semoga penelitian ini berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca yang budiman pada umumnya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat menyarankan bagi:

1. Pendidik

Nilai-nilai kepribadian guru yang terkandung dalam surat al-Muddatstsir ayat 1-7 diharapkan mampu memberikan kontribusi pada guru agar selalu berpegang teguh dengan ajaran agama Islam dan memelihara serta mengembangkan kepribadian sesuai dengan syari'at agama.

2. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan bagi para peserta didik dalam menentukan perilaku atau kepribadian seorang guru yang pantas untuk ditiru dan dijadikan sebagai pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Sinta. 2012. *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Al-Ghazali Dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Al-Havy Al-Farmawi, Abd. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Almaja Prawira, Purwa. 2016. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar_Ruzz Media.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 29*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2016. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2016. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Anwar, Desy. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2002. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B. Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahreisj, Hussein. 2001. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama.

- Baidan, Nashrudin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Koswara. 2011. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Ghafur, Waryono Abdul Ghafur. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran "Aktif Learning"*. Palembang: Grafika Utama Mandiri.
- Hasbi Ash-Shiddieqy Hasbi dan Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin.2006. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Juniarti, Cholija. 2011. *Konsep Pengembangan Sifat Terpuji Peserta Didik Melalui Kompetensi Pribadi Guru Tela'ah Nilai-Nilai Sifat Terpuji Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*. Palembang, Uin Raden Fatah Palembang.
- Kementrian Agama Ri. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kepustakaan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.

- Mahali, A Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AL-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Marpuah. 2017. *Kriteria Pendidik Dalam Sudut Pandang Al Quran Surat Al-Muddatstir Ayat 1 – 7, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 2, No. 11*. Bandung: STAI Persis.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochman, Chaerul dan Heri, Gunawan. 2016 *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani Siswa)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Pustaka Felicha.
- Salim, Haitimi dan Syamsul Kurniawan. 2010. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yokyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sharif Al-Qarashi, Baqir. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Shihab, M Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, Agus Dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulhan, Najib. 2016. *Guru Yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Suna, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sundari, Iko. 2016. *Kepribadian Guru Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Palembang, UIN Raden Fatah Palembang.

Surya, Muhamad. 2014. *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.

Syauqi Namawi, Rif'at. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press.

Tim Redaksi Citra Umbara. 2011. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo.

Zaini, Herman dan Muhtarom. 2014. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press.

Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Padang: Yayasan Obor Indonesia.

Lihat “*Pukuli Murid Guru SMP dilaporkan ke Polisi*”, dalam <http://www.daerah.sindonews.com>. Diakses tanggal 19 Juli 2017

Dilihat “*Teknologi Pendidikan Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data*”, dalam <https://fitwiethayalisi.wordpress.com>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Berti Surya Lismi
 NIM : 13210052
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al- Qur'an Surah Al-Qalam ayat 1- 4 (Telaah Terhadap Tafsir Al-Misbah)
 Pembimbing I : Dr. Musnur Hery, M.Ag
 NIP : 19671028 199303 1 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
..	27-9-2017	Au Proposal.	<i>[Signature]</i>
	23-11-2017	Blank Bab ke dua	<i>[Signature]</i>
	29-1-2018	Perbaiki dan Tambah Analisis di sub IV	<i>[Signature]</i>
	12-2-2018	Au Munasorah.	<i>[Signature]</i>

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Berti Surya Lismi
 NIM : 13210052
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al- Qur'an Surah Al-Qalam ayat 1- 4 (Telaah Terhadap Tafsir Al-Misbah)
 Pembimbing II : Sukirman, M.Si.
 NIP : 19710703 200710 1 004

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
1.	1-8-2017	Konsep latar belakang judul skripsi pembimbing I	
2.	16-8-2017	Latar belakang, rumusan, metode di perbaiki	
3.	25-9-2017	Acc proposal, Kp ke p.7	
4.	19-11-2017	Acc bab 1. Lampiran bab 2.	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Berti Surya Lismi
 NIM : 13210052
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)
 Pembimbing II : Sukirman, M.Si.
 NIP : 19710703 200710 1 004

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
5.	30-11-2017	- Perbaiki bab II - Lanjut bab III	
6.	11-12-2017	- Ace. bab II - Perbaiki bab III - Lanjut bab IV	
7.	21-1-2018	- Ace. bab III - Perbaiki bab IV - Tambah analisis	
8.	29-1-2018	- Ace. bab IV - Lanjut bab V	
9.	8-2-2018	- Ace. bab V	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG
 Nomor : B-1904/Un.09/IL1/PP.009/4/2017

Tentang
PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.
- Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang ORTAKER UIN Raden Fatah;
 7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/FMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan;
 8. DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016;
 9. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Nomor 669B Tahun 2014 tentang Standar Biaya Honorarium dilingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 10. Peraturan Presiden Nomor 129 Tahun 2014 tentang Alih Status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA : Menunjuk Saudara 1. Dr. Musnur Hery, M.Ag NIP. 19671028 199303 1 001
 2. Sukirman, M.Si. NIP. 19710703 200710 1 004

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing - masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : Berti Surya Lismi
 NIM : 13210052
 Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Quran Surah Al-Qalam Ayat 1-4 (Telaah Terhadap Tafsir Al-Misbah)

- KEDUA** : Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.
- KETIGA** : Kepada mereka diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi diupayakan minimal 6 (enam) bulan.
- KEEMPAT** : Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Palembang, 19 April 2017
 Dekan,



Prof. Dr. H. Kasino Harto, M.Ag.
 NIP. 19710911 199703 1 004



Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatan.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

NOMOR : B-9028/Un.09/IL/PP.009/12/2017

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B-1904/Un.09/IL/PP.009/4/2017, Tanggal 19 April 2017, poin ke 2 bahwa Dosen Pembimbing diberikan hak untuk merevisi judul Skripsi Mahasiswa/i. Maka bersama ini menerangkan bahwa :

Nama	: Bertu Surya Lismi
NIM	: 13210052
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Atas pertimbangan yang cukup mendasar, maka Skripsi saudara tersebut diadakan perubahan judul sebagai berikut :

Judul Lama	: Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Quran Surah Al-Qalam Ayat 1-4 (Telaah Terhadap Tafsir Al-Misbah).
Judul Baru	: Konsep Kepribadian Guru Berdasarkan Al-Quran Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 22 Desember 2017
A.n. Dekan

Ketua Prodi PAI

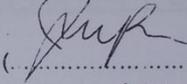
 W.H. Alimudin S.Pd
 NIP. 19720213 200603 1 00

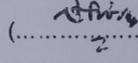

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

HASIL UJIAN SKRIPSI/MAKALAH

Hari : Rabu
 Tanggal : 14 Maret 2018
 Nama : Berti Surya Lismi
 NIM : 13210052
 Jurusan : PAI
 Program Studi : S-1 Reguler

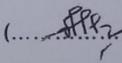
Judul Skripsi : *Konsep Kepribadian Guru berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir ayat 1-7 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)*

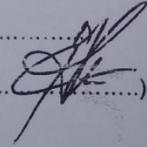
Ketua Penguji : H. Alimron, M.Ag  (.....)

Sekretaris Penguji : Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I.  (.....)

Pembimbing I : Dr. Musnur Heri, M.Ag (.....)

Pembimbing II : Sukirman, S.sos.,M.Si (.....)

Penguji I/Penilai I : Dra. Hj. Misyura'dah, M.HI  (.....)

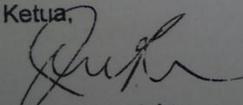
Penguji II/Penilai II : Aida Imtihana, M.Ag  (.....)

Nilai Ujian : *78,35/B* IPK :

Setelah disidangkan, maka skripsi/makalah yang bersangkutan :
 (.....) dapat diterima tanpa perbaikan
 (.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan kecil
 (.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan besar
 (.....) belum dapat diterima

Palembang, 14 Maret 2018
 Sekretaris,

 Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 19731029 200710 2 001

Ketua,

 H. Alimron, M.Ag.
 NIP. 19720213 200003 1 002

HARI / TANGGAL UJIAN
KELOMPOK
PROGRAM STUDI

REKAPITULASI NILAI UJIAN KOMPREENSIF
PROGRAM REGULAR FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH

Rabu/07 Maret 2018

: 1 (Satu)

: PAI (Pendidikan Agama Islam)

No	Nim	Nama	Nilai							Angka	Huruf
			I	II	III	IV	V	VI	VII		
1	13210050	AYU WANDIRA									
2	13210052	BERTI SURYA LISMI	76	80	70	86	75	80	80	78,143	B
3	13210010	AFRIYADI	76	70	70	70	75	85	80	76	B
4	13210240	RUSMA APRIANI	70	60	75	90	70	75	80	74,286	B
5	13210055	DEBBI AFRIANTI	70	65	70	70	70	75	80	71,429	B
6	13210193	NAOVALIYA SANTRIYANI	75	60	75	87	75	85	80	76,714	B
7	13210196	NURAZIZAH	70	70	85	86	76	80	80	78,143	B
8	13210021	ALTIAN DIHSNAN	75	60	86	87	76	80	80	77,714	B
9	13210310	YULIA ASTUTI	70	60	80	86	70	80	80	75,143	B
10	13210246	SARIKA LESTARI	70	65	77	70	73	75	80	72,857	B
11	13210144	KOJA ISWANTO	75	60	75	70	75	80	80	73,571	B
12	13210307	YULI ISTANTI	70	60	70	77	70	75	80	71,714	B
13	13210120	IKHLAS MUKHLIS	75	80	80	86	75	75	80	78,714	B
	13210315	ZAYYADI ALI KADIR	70	70	75	87	70	80	80	76,714	B
	13210132	JASNAN HADI	70	60	80	86	72	80	80	75,429	B
14	13210254	SISKA RENI	70	60	78	80	70	80	80	74	B
	13210254	SISKA RENI	75	65	78	77	72	75	80	74,571	B
15	13210150	LENNY FITRI PUTRI	75	60	80	78	70	75	80	74	B

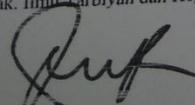
Mata Uji

- I : Metodologi Pembelajaran PAI
 II : Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI
 III : Materi PAI
 IV : Baca Tulis Alqur'an (BTA)
 V : Media Pembelajaran PAI
 VI : Telaah Kurikulum
 VII : Pengembangan Sistem Evaluasi PAI

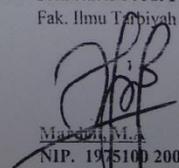
Interval Nilai

- 86 - 100 = A
 70 - 85 = B
 60 - 69 = C
 56 - 59 = D
 ≤ 56 = E

Ketua Prodi PAI,
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah


H. Limron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002

Patembang, Maret 2018
 Sekretaris Prodi PAI,
 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah


Mardiana, M.A
NIP. 1975100 200003 2 001

